

TOPENG SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
DANI SETYAWAN
NIM 08206241036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul Topeng Sebagai Inspirasi
Penciptaan Lukisan ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Jumat,
Tanggal 18 September dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
R. Kuncoro Wulan Dewojati, M.Sn	Ketua Pennguji		18/05 /9...
Damascus Heri Purnomo, M.Pd	Sekretaris Pennguji		18/15 /9...
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si	Pennguji I		18/15 /9...
Drs. Djoko Maruto, M.Sn	Pennguji II		18/15 /9...



Yogyakarta 22 September 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 195505051980111001

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Topeng Sebagai Inspirasi
Penciptaan Lukisan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 September 2015

Pembimbing

Drs. Djoko Maruto, MSn
NIP. 195407221981031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dani Setyawan**
NIM : 08206241036
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 September 2015

Penulis,



Dani Setyawan

NIM: 08206241036

MOTTO

Harus Berusaha Dan Lakukan yang Terbaik.

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan Tugas Akhir Karya Seni ini kepada :
Orang tua yang telah memberikan segalanya.....

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd.M.A, Dekan FBS UNY, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Drs. Mardiyatmo, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya. Kepada pembimbing TAKS, yaitu Drs. Djoko Maruto, MSn dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukanya.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada orang tua yang telah memberikan dukungan secara spiritual, moral, material, serta kepercayaan hingga saya dapat menyelesaikan studi dan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman semua angkatan pendidikan seni rupa dan kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta yang tidak dapat saya sebut satu persatu.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Saya menyadari tulisan ini jauh dari sempurna, namun dengan penuh harap semoga bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan pengembangan Jurusan Seni Rupa di UNY.

Yogyakarta, 15 September 2015

Penulis,



Dani Setyawan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan.....	4
D. Manfaat.....	5
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	6
A. Tinjauan Tentang Seni Lukis	6
B. Struktur Seni Lukis	7
1. Ideoplastis	7
a. Konsep	7
b. Tema	8
2. Fisioplastis.....	9
a. Elemen-Elemen Seni Rupa.....	9
1. Garis	9
2. Bidang	10

3. Warna	11
4. Tekstur	12
5. Ruang	12
6. <i>Value</i>	13
b. Prinsip Penyusunan Elemen Rupa	14
1. Kesatuan.....	14
2. Keseimbangan	15
3. Ritme	15
4. Harmoni	16
5. Proporsi	17
6. Variasi	17
7. Aksentuasi (emphasis)	18
E.Pengertian Topeng	18
F. <i>Representational Art</i>	20
G. Media dan Teknik dalam Lukisan	20
1. Media	20
2. Teknik.....	21
H. Karya Inspirasi	23
1. Made Romi Sukadana.....	23
2. Wayan Bawa Antara.....	24
I. Metode Penciptaan.....	25
1. Observasi	25
2. Eksperimentasi.....	26
3. Eksekusi.....	26
BAB III HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A.Konsep Dan Tema	27
1. Konsep	27
2. Tema	28
B. Proses Visualisasi	28
1. Bahan, Alat Dan Teknik	28

C. Tahapan Visualisasi	34
D. Pembahasan Karya	37
BAB IV PENUTUP	57
Kesimpulan.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Karya Made Romi Sukadana	23
Gambar 2	: Karya Wayan Bawa Antara	29
Gambar 3	: Alat dan Bahan	29
Gambar 4	: Kanvas	30
Gambar 5	: Cat Minyak	30
Gambar 6	: Pelarut (Minyak)	31
Gambar 7	: Kuas	31
Gambar 8	: Palet.....	32
Gambar 9	: Kain Lap.....	33
Gambar 10	: Seketsa Pada Kertas	34
Gambar 11	: Foto Figur / Pose Dan Topeng Berdasarkan Seketsa	35
Gambar 12	: Proses Pewarnaan Pada Lukisan	36
Gambar 13	: Karya Dani Setyawan “Tradisi Turun Temurun“	37
Gambar 14	: Karya Dani Setyawan “Dibalik Kedok“	39
Gambar 15	: Karya Dani Setyawan “Keingin Tahunan“	42
Gambar 16	: Karya Dani Setyawan “Didalam Kerutan Modern“	44
Gambar 17	: Karya Dani Setyawan “Belajar Menari“	47
Gambar 18	: Karya Dani Setyawan “Pilihan Tradisi“	49
Gambar 19	: Karya Dani Setyawan “Icon“	52
Gambar 20	: Karya Dani Setyawan “Mitos“	54

TOPENG SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

Oleh :

Dani Setyawan
08206241036

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan proses visualisasi yang meliputi : konsep, tema, teknik dan bentuk lukisan dengan judul *topeng sebagai inspirasi penciptaan lukisan*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan yaitu metode observasi yaitu dengan melakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung dengan cara mengamati bentuk, warna, ekspresi berbagai karakter topeng dan melihat pertunjukan topeng, pengamatan tidak langsung dengan membaca buku, mencari referensi lewat internet, melihat video dan pencarian gambar atau foto pertunjukan topeng. Metode eksperimen dilakukan melalui pembuatan sketsa untuk menemukan ide penggambaran bentuk topeng yang dikomposisikan dengan berbagai ekspresi manusia. Proses selanjutnya eksekusi karya yaitu memindahkan objek ke atas kanvas dengan skala perbandingan untuk mendapatkan ketepatan objek visual.

Hasil dari pembahasan yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Konsep pada penciptaan lukisan mengangkat tentang terhadap topeng tradisional yang memiliki berbagai bentuk karakter, warna dan ekspresi yang dapat mewakili karakter manusia. Kemudian diungkapkan melalui bentuk berbagai topeng dipadukan dengan berbagai ekspresi manusia kedalam lukisan yang digambarkan secara realistik. 2) Tema lukisan mengungkapkan tentang topeng tradisional sebagai bagian dari kehidupan manusia yang memiliki nilai tinggi, digunakan sebagai penggambaran tokoh dalam pertunjukan topeng juga dapat dialih fungsikan sebagai dekorasi. 3) Teknik pewarnaan menggunakan teknik basah dengan media cat minyak di atas kanvas secara *opaque* atau plakat, dan kombinasi teknik penggunaan kuas secara *impasto*. 4) Bentuk dalam visualisasi berbagai ekspresi topeng tidak berdiri sendiri sebagai objek melainkan terdapat berbagai ekspresi manusia dipadukan dengan imaji – imaji lain sebagai elemen pendukungnya. Karya yang dikerjakan sebanyak 8 lukisan dengan berbagai ukuran yaitu : *Tradisi Turun Temurun* (130X100 Cm), *Dibalik kedok* (130X100 Cm), *Keingin Tahunan* (100X80 Cm), *Didalam Kerutan Modern* (150X100 Cm), *Belajar Menari* (120X100 Cm), *Pilihan Tradisi* (130X100 Cm), *Icon* (135X100 Cm), *Mitos* (120X40 Cm).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penciptaan karya seni terkait erat dengan kehidupan, budaya dan realitas sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Realitas sosial dan budaya memberikan pengaruh terhadap Ide dalam penciptaan lukisan sebagai saluran komunikasi visual seorang pelukis. Dalam penciptaan tersebut seorang pelukis juga terinspirasi dari berbagai benda misalnya topeng karya manusia yang merupakan wujud dari hasil kebudayaan.

Seni pertunjukan topeng merupakan salah satu representasi nyata dalam memperpanjang nafas adat istiadat dan budaya yang patut untuk di lestarikan. Dalam hal ini topeng sebagai produk dari suatu budaya yang terlahir dari sebuah ide dan gagasan luhur, keberadaan dan eksistensinya mulai berkurang dan kalah berkembang dengan pertunjukan modern.

Topeng adalah penutup muka yang terbuat dari kayu, kertas, maupun logam yang berupa wajah orang atau binatang yang dihasilkan oleh manusia sebagai perwujudan dan konsep dari ekspresi batinnya. Topeng berfungsi menutupi atau mengganti perwujudan muka pemakainya yang dapat menyampaikan pesan, nilai- nilai dan makna, karena mempunyai arti simbolik dari warna dan bentuk karakter yang dibuat.

Dalam seni pertunjukan tradisional, Topeng merupakan penggambaran sifat maupun karakter seorang tokoh tertentu dengan melakukan gerakan tubuh secara selaras yang kemudian menggambarkan peristiwa atau alur cerita yang dibawakan sebagai bentuk penyampaian nilai moral dan norma – norma dalam kehidupan. pertunjukan topeng Panji misalnya yang menceritakan tentang manusia yang baru lahir, suci yang bersifat membimbing atau penuntun. kemudian pertunjukan Barong dan Rangda dalam kehidupan masyarakat Bali yang menceritakan nilai – nilai kebaikan dan keburukan.

Sebagai sebuah produk kebudayaan, pertunjukan topeng mengalami pergeseran fungsi dan nilai. Pada awalnya kesenian ini memiliki nilai yang sangat sakral, terutama bagi sebagian masyarakat pendukungnya yang tetap menggunakan kesenian ini sebagai ritual tradisi. Meskipun fungsinya telah bergeser, namun pertunjukan topeng tersebut masih tetap memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan bentuk tuanya serta menggambarkan filosofi hidup manusia. perkembangan dan pergeseran yang terjadi pada pertunjukan topeng sampai kini tetap menjadi sesuatu yang menarik untuk di kaji lebih dalam tentang nilai dan makna yang lebih luas dan mendalam. (Sumber : <http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/15/1232>).

Melalui latar belakang tersebut tentang pentingnya topeng dalam kehidupan, baik fungsi maupun perkembangannya serta topeng yang memiliki keindahan dan keunikan pada bentuk karakter, warna dan ekspresi yang dapat mewakili karakter manusia, menjadikan topeng sebagai inspirasi dalam

penciptaan lukisan. Topeng sebagai obyek utama, dipadukan dengan berbagai ekspresi manusia serta imaji - imaji yang lain sebagai pendukung. Kemudian dengan mengekspresikan ide - ide dan gagasan yang akan diwujudkan kedalam lukisan, topeng serta imaji – imaji dalam lukisan mampu menggambarkan pemaknaan serta nilai-nilai baru yang lebih luas.

Metode penciptaan lukisan Topeng tidak lepas dari observasi langsung dan tidak langsung terhadap objek Topeng. Pengamatan langsung dengan cara mengamati bentuk, warna, ekspresi karakter topeng sekartaji dan melihat pertunjukan topeng pada saat diadakanya vestifal tari di sekitar tempat tinggal seperti pertunjukan kuda lumping dan reog, kemudian hasil dari pengamatan secara langsung tersebut berupa sketsa dan foto objek topeng sekartaji dan bujanganong serta ekspresi figur manusia. Kemudian observasi tidak langsung yaitu dengan membaca buku, mencari refrensi lewat internet, melihat video dan pencarian gambar atau foto berbagai karakter topeng.

Teknik pewarnaan menggunakan teknik basah dengan media cat minyak di atas kanvas secara *opaque* atau plakat, dan kombinasi teknik penggunaan kuas secara *impasto*, penciptaan lukisan ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap kekayaan seni rupa pada umumnya dan sebagai proses berkesenian pribadi pada khususnya.

A. Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas dapat ditarik permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan karya, antara lain :

1. Bagaimana konsep penciptaan lukisan "*Topeng sebagai inspirasi penciptaan lukisan*" ?
2. Bagaimana tema, bentuk, dan teknik penciptaan lukisan berjudul "*Topeng sebagai inspirasi penciptaan lukisan*" ?
3. Bagaimana proses visualisasi penciptaan lukisan berjudul "*Topeng sebagai inspirasi penciptaan lukisan*" ?

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dan tema lukisan yang terinspirasi bentuk topeng.
2. Bagaimanaproses penciptaan dan bentuk lukisan yang tercipta dari inspirasi topeng.

C. Tujuan

Tujuan dan penulisan karya akhir ini antara lain :

1. Mendeskripsikan konsep penciptaan lukisan "*Topeng sebagai inspirasi penciptaan lukisan*".
2. Mendeskripsikan proses visualisasi penciptaan lukisan berjudul "*Topeng sebagai inspirasi penciptaan lukisan*".
3. Mendeskripsikan tema, bentuk dan teknik penciptaan lukisan berjudul "*Topeng sebagai inspirasi penciptaan lukisan*".

D. Manfaat

Berdasarkan dari penulisan ini manfaat yang bisa diperoleh antara lain :

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi penulis dapat menerapkan pengetahuan tentang seni rupa dan berbagai elemen serta unsur-unsur seni rupa beserta prinsip penyusunan elemen seni rupa.
- b. Bagi penulis bermanfaat sebagai sarana komunikasi ide-ide berkaitan dengan proses berkesenian dan pengalaman estetik penulis, juga sebagai sarana pembelajaran dalam proses berkarya seni.
- c. Bagi penulis dapat memberikan sumbangan teoritis bagi penciptaan seni lukis mahasiswa seni rupa Universitas Negeri Yogyakarta khususnya dan masyarakat umumnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis dapat menambah pengetahuan dalam hal teknik melukis untuk dikembangkan di masa depan.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Tinjauan Seni Lukis

Seni lukis merupakan bagian dari bidang seni rupa murni yang berwujud dua dimensi. Menurut Dharsono (2004: 36) Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi, dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape* dan sebagainya. Sehingga seni lukis merupakan karya yang terlepas dari unsur-unsur kegunaan praktis. Karya seni lukis yang juga sering disebut dengan lukisan, umumnya dibuat di atas kain kanvas berpigura dengan bahan cat minyak, cat akrilik, atau bahan lainnya. Lebih jelas lagi seni lukis merupakan suatu pengucapan pengalaman artistik seseorang yang dicurahkan ke dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan garis, warna, bidang, dan tekstur.

Mikke Susanto (2011: 241) Pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologi yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengeksplorasi emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

Jadi seni lukis adalah cabang seni murni serta merupakan suatu bahasa ungkap seseorang yang dicurahkan ke dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan garis, warna, bidang, dan tekstur. Tentu saja hal itu dapat dimengerti bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, simbol, keragaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subyektif.

B. Struktur Seni Lukis

Seni rupa merupakan kolaborasi antara ide, konsep dan tema yang bersifat rohani atau juga bisa disebut ideoplastis, sedangkan yang bersifat fisikoplastis berupa elemen atau unsur visual seperti garis, ruang, warna, bidang, bentuk, *value* dan penyusunan elemen atau unsur visual seperti irama, dominasi, kontras, *balance*, *unity*, proporsi dan harmoni, semua itu melebur membentuk satu kesatuan dalam wujud seni lukis.

Struktur Seni Lukis

Ideopastis/ Rohani	Fisikoplastis/ Fisik
- Ide, konsep, tema, imajinasi, ilusi dan pengalaman.	- Elemen/ unsur visual : (garis, ruang, warna, bidang, <i>value</i>) - Penyusunan elemen/ unsur visual : (dominasi, <i>balance</i> , <i>unity</i> , proporsi dan harmoni).

1. Ideoplastis

Selanjutnya untuk menjelaskan struktur seni lukis secara rinci istilah Ideoplastis, dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Konsep

Konsep dalam penciptaan lukisan perlu adanya pemikiran awal tentang karya seni yang akan dibuat. Menurut Mikke Susanto (2011 : 277), menjelaskan bahwa konsep merupakan pokok/utama yang mendasari keseluruhan pemikiran.

Konsep sangat berarti dalam berkarya seni. Ia dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan sebuah karya seni.

Konsep merupakan konkretisasi dari panca indera dimana peran tersebut disebutkan dalam A.A.M Djelantik (2004 : 2) tentang rasa nikmat atau indah yang terjadi pada manusia. Rangsangan tersebut diolah menjadi kesan yang kemudian dilanjutkan kembali pada perasaan lebih jauh sehingga manusia dapat menikmatinya, dalam konteks kali ini panca indra yang dimaksud adalah mata atau kesan visual. sehingga konkretisasi indera diperoleh dari perwujudan suatu pemikiran yang kemudian divisualisasikan.

Dari kutipan di atas konsep dipastikan ada dalam penciptaan lukisan. Konsep dalam penciptaan lukisan ini ingin mengangkat tentang topeng tradisional yang memiliki berbagai bentuk karakter, warna dan ekspresi yang dapat mewakili manusia. Kemudian diungkapkan melalui bentuk, berbagai topeng dipadukan dengan berbagai ekspresi manusia kedalam lukisan yang digambarkan secara realistik.

b. Tema

Membicarakan tentang lukisan tidak lepas dari tema karena merupakan kumpulan pokok pikiran yang terkandung dalam penciptaan karya seni. Tema merupakan hal yang penting sehingga sesuatu yang lahir adalah sesuatu yang memiliki arti dan nilai baru. Menurut Nooryan Bahari (2008: 22), Tema merupakan gagasan yang dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak.

Tema bisa saja menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan dan sebagainya.

Sony Kartika (2004:26), dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya inti atau pokok masalah dalam hidup manusia, baik keduniawian maupun kerohanian, yang mengilhami seniman untuk dijadikan subjek yang artistik dalam karyanya. Berdasarkan motivasi dan pengalaman kejiwaan manusia secara universal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, tema merupakan gagasan atau ide yang mengilhami seorang seniman kemudian dikomunikasikan melalui karya lukisan. Dalam hal ini penulis mengambil tema tentang topeng tradisional sebagai bagian dari kehidupan manusia.

2. Fisikoplastis

Selanjutnya untuk menjelaskan elemen atau unsur visual dan penyusunan elemen rupa, Fisioplastis dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Elemen-elemen Seni Rupa

Dalam penciptaan karya seni lukis sangat erat kaitannya dengan elemen-elemen seni rupa. Elemen tersebut merupakan susunan pembentuk dalam karya seni yang meliputi garis, bidang (*shape*), warna, tekstur, ruang, gelap terang dengan karakteristik yang berbeda-beda.

1. Garis

Menurut Mikke Susanto (2011: 148)...”garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak,

melengkung, lurus, vertical, horizontal, miring, patah-patah dan lain-lain”. Garis dapat pula membentuk berbagai karakter dan watak pembuatnya. Oleh sebab itu, garis pada sebuah karya rupa bukan hanya saja sebagai garis namun dapat dijadikan sebagai kesan gerak, ide, simbol, emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan (Dharsono 2004: 40).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa garis merupakan elemen rupa yang memiliki dimensi memanjang dan memiliki arah yang dapat dijadikan sebagai kesan gerak, ide, simbol, dan emosi oleh pembuatnya. Dalam karya seni rupa garis merupakan elemen yang sangat mendominasi pada penciptaan karya.

2. Bidang

Bidang dalam penciptaan lukisan juga berperan penting untuk penentuan objek-objek yang digambar. Bidang adalah suatu bentuk yang terjadi karena di batasi oleh sebuah kontur (garis) dan di batasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang arsiran karena adanya tekstur (Dharsono Sony Kartika, 2004: 41). Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 55), Bidang atau *shape* adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpitan). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun oleh garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif.

Dalam lukisan bidang digunakan sebagai simbol perasaan dalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka bidang yang ditampilkan terkadang mengalami perubahan sesuai dengan gaya dan cara pengungkapan pribadi pelukis, (Dharsono Sony Kartika, 2004: 41).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa bidang merupakan elemen yang terbentuk oleh warna atau garis yang membatasinya. Bidang dapat berbentuk alam atau figur dan juga tidak berbentuk atau non figur dan digunakan sebagai simbol perasaan dalam mengungkapkan pribadi perupa.

3. Warna

Suatu benda dapat dikenali dengan berbagai warna, karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut. Warna merupakan salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susunan yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Demikian eratnya hubungan warna, maka warna mempunyai peranan, warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai simbol ekspresi, (Dharsono Sony Kartika, 2004: 48-49).

Sedangkan Pengertian warna menurut Mikke Susanto (2011: 433), adalah getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda.

Dari penjelasan warna diatas, dapat disimpulkan bahwa elemen warna pada karya seni rupa sangat penting. Warna mampu mewakili ekspresi perupa dan dapat menghadirkan suasana yang berbeda pada penikmatnya.

4. Tekstur

Suatu benda pastinya memiliki wujud rasa permukaan bahan yang ada secara alami maupun buatan. Dalam seni lukis tekstur atau barik adalah nilai raba atau kualitas permukaan yang dapat dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat atau bahan-bahan seperti pasir, semen, zinc white, dan lain-lain (Mikke Susanto, 2002: 20). Menurut Soegeng (dalam Dharsono 2004: 47-48), tekstur merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam suasana untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tekstur merupakan elemen karya seni rupa yang mampu memberikan kesan visual maupun nilai raba yang dapat memberikan karakter pada permukaan lukisan. Tektur pada karya seni mempunyai sifat semu dan nyata. Dalam lukisan, tekstur dapat dibuat dengan menggunakan bermacam-macam alat, bahan dan teknik.

5. Ruang

Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 53), ruang merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi (volume). Ruang dalam seni rupa dibagi dua macam yaitu; ruang

nyata dan ruang semu. Ruang nyata adalah bentuk ruang yang dapat dibuktikan dengan indra peraba, sedangkan ruang semu adalah kesan bentuk atau kedalaman yang diciptakan dalam bidang dua dimensi (Mikke Susanto, 2011: 338).

Dapat disimpulkan bahwa ruang adalah elemen seni rupa yang memiliki volume atau mempunyai batasan limit, walaupun terkadang ruang bersifat tidak terbatas. Ruang pada karya seni lukis mampu memberikan perasaan kedalaman. Hadirnya keruangan juga dapat dicapai melalui gradasi warna dari terang ke gelap.

6. *Value*

Pemberian *value* dalam penciptaan lukisan dapat membuat lukisan lebih menarik. Menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 51-52) *value* secara teoritis hanya membicarakan mengenai kegelapan dan kecerahan warna. Ada banyak tingkatan dari cerah/terang kegelapan, mulai dari putih yang murni hingga hitam jet. Mengubah *value* adalah dengan cara menambah putih untuk mempercerah dengan maksud meningkatkan *value*, sedangkan untuk menurunkan *value* dapat ditambahkan dengan hitam.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa gelap terang atau *value* dalam karya seni rupa adalah elemen yang memberikan kesan atau tingkat gelap terangnya warna yang dibuat oleh perupa pada suatu lukisan. Dalam proses melukis *value* dapat dilakukan dengan berbagai campuran warna mulai dari gelap ke terang atau terang ke gelap.

b. Prinsip Penyusunan Elemen Seni

Penyusunan elemen-elemen rupa dibutuhkan adanya beberapa prinsip-prinsip dasar seni rupa yang digunakan untuk menyusun komposisi dari bentuk-bentuk menjadi satu susunan yang baik. Ada beberapa prinsip-prinsip dasar seni rupa yang digunakan untuk menyusun komposisi, yaitu:

1. Kesatuan (*unity*)

Dalam seni lukis kesatuan atau *unity* merupakan salah satu prinsip dasar seni rupa yang sangat penting. Menurut Dharsono (2004: 59), “kesatuan adalah koheisi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh”. Mikke Susanto (2011:416) menyatakan bahwa *unity* adalah

Unity merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). *Unity* merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren menurut E.B Feldman sepadan dengan *organic unity*, yang bertumpu pada kedekatan/letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesatuan dalam sebuah karya seni rupa merupakan prinsip yang sangat penting, oleh karena itu kesatuan adalah efek

dalam suatu komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.

2. Keseimbangan

Untuk mendukung semua bagian dalam lukisan maka dibutuhkan keseimbangan antara bagian objek didalamnya. Keseimbangan atau *balance* adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni (Mikke Susanto, 2011: 46). Sedangkan menurut Dharsono (2004: 45-46), pemaknaan tentang keseimbangan sebagai berikut,

Ada dua macam keseimbangan yang dapat dilakukan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (keseimbangan simetris) dan keseimbangan informal (keseimbangan asimetris). Keseimbangan formal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner. Keseimbangan informal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keseimbangan dapat disusun dengan cara simetris atau menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner, sedangkan asimetris yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras.

3. Ritme

Ritme atau irama dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi, garis, maupun yang lainnya. Menurut E. B. Feldman seperti yang di

kutip Mikke Susanto (2011 : 334), ritme atau *rhythm* adalah urutan atau perulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ritme merupakan prinsip penyusunan elemen karya seni rupa yang berupa pengulangan yang teratur dari sebuah elemen dan unsur-unsur pada bentuk atau pola yang sama dalam karya seni.

4. Harmoni

Harmoni dalam suatu lukisan ditandai dengan ketepatan pelukis dalam menempatkan objek yang digambarkannya. Harmoni adalah tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal (Mikke Susanto, 2011: 175). Harmoni memperkuat keutuhan karena memberi rasa tenang, nyaman dan sedap, tetapi harmoni yang dilakukan terus menerus mampu memunculkan kejenuhan, membosankan, sehingga mengurangi daya tarik karya seni. Dalam suatu karya Sering kali dengan sengaja menghilangkan harmoni sehingga timbul kesan ketegangan, kekacauan, riuh, dalam karya tersebut (Djelantik 1999: 46).

Sedangkan menurut Darsono (2004: 54), harmoni atau selaras merupakan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa harmoni merupakan prinsip penyusunan elemen karya seni rupa yang berbeda dekat, yang merupakan transformasi atau

pendayagunaan ide-ide dan proteksi-proteksi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal.

5. Proporsi (Ukuran perbandingan)

Dalam pembuatan lukisan proporsi diperlukan sebagai ukuran perbandingan antar objek agar terlihat lebih menyatu. Proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni (Mikke Susanto, 2011: 320).

Jadi dapat disimpulkan bahwa proporsi pada prinsip penyusunan elemen karya seni rupa merupakan hubungan ukuran antar bagian yang dipakai sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik pada suatu karya seni yang berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*.

6. Variasi

Variasi secara etimologis berarti penganekaragaman atau serba beraneka macam sebagai usaha untuk menawarkan alternatif baru yang tidak mapan serta memiliki perbedaan (Mikke Susanto, 2011: 419). Sedangkan menurut JS. Badudu (2003 : 360), variasi adalah sesuatu yang lain daripada yang biasa (bentuk, tindakan, dsb) yang disengaja atau hanya sebagai selingan; perbedaan;

mempunyai bentuk yang berbeda-beda sebagai selingan supaya agak lain daripada yang ada atau yang biasa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa variasi dalam prinsip penyusunan elemen karya seni rupa dapat diartikan sebagai penganekaragaman agar terkesan lain daripada yang biasa (bentuk, tindakan, dan lain-lain) yang disengaja atau hanya sebagai selingan. Variasi dapat berupa kombinasi berbagai macam bentuk, warna, tekstur, serta gelap-terang. Variasi juga mampu menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk atau komposisi.

7. Aksentuasi (emphasis)

Menurut Dharsono (2004: 63), desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*Center of Interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dicapai dengan perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif. Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aksentuasi dalam prinsip penyusunan elemen karya seni rupa dapat berupa perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif pada suatu lukisan.

C. Pengertian Topeng

Topeng adalah penutup muka yang terbuat dari kayu, kertas, maupun logam yang berupa muka orang atau binatang yang dihasilkan oleh manusia sebagai perwujudan dan konsep dari ekspresi batinnya. Secara umum topeng

merupakan salah satu wujud ekspresi simbolis yang dibuat oleh manusia untuk maksud tertentu. Topeng sebagai tiruan wajah yang dibentuk atas bahan dasar yang tipis atau ditipiskan dengan memperhitungkan kelayakan untuk dikenakan di muka wajah manusia sehingga wajah yang mengenakannya sebagian atau seluruhnya tertutup (Sumber :<http://www.studiotari.com/2010/06/wayang-topeng-malang.html>).

Dalam seni pertunjukan tradisional, Topeng merupakan penggambaran sifat maupun karakter seorang tokoh tertentu dengan mempertunjukan alur cerita yang dibawakan sebagai bentuk penyampaian nilai moral dan norma – norma dalam kehidupan, pertunjukan topeng panji misalnya yang menceritakan tentang manusia yang baru lahir, suci yang bersifat membimbing atau penuntun. kemudian pertunjukan Barong dan Rangda dalam kehidupan masyarakat bali yang menceritakan nilai – nilai kebaikan dan keburukan, kemudian warna pada topeng dapat mewakili penyapaian makna disetiap bentuk karakter yang dibuat, misalnya warna putih yang melambangkan kesucian, warna merah yang melambangkan kemarahan atau ketegasan.

Dalam hal ini penciptaan karya seni seorang perupa terkait erat dengan kehidupan, budaya dan realitas sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Dalam penciptaan tersebut seorang pelukis juga terinspirasi dari berbagai benda misalnya topeng karya manusia yang memiliki nilai estetik serta merupakan wujud dari hasil kebudayaan. Perhatian lebih sebenarnya dapat menjadi solusi

dalam menanggapi krisis kebanggaan berbudaya, serta kelestarian hasil kebudayaan itu sendiri.

D. Representational Art

Dalam proses berkarya seorang pelukis pastinya melakukan pendekatan terhadap bentuk objek yang akan digambarkan. Menurut Mikke Susanto (2011: 333), *representational art*, dalam seni visual berarti seni yang memiliki gambaran objek minimal mendekati figur yang sama dengan realitas (figuratif) atau dalam pengertian merepresentasikan realitas....Pelukis representasional biasanya melakukan observasi dan mereproduksi apa yang dilihat ke dalam kanvasnya. Tentu saja mereka melakukan ‘interpretasi’ (seperti pelukis non representasional) dari apa yang mereka lihat, namun tetap bertujuan untuk menggambarkan kesan yang paling dekat dengan objeknya. Mereka tidak mengubah secara visual menjadi objek yang ‘jauh’ dari aslinya dan masih mengandung unsur-unsur yang telah disepakati bersama.

Jadi *representational art* adalah usaha pelukis untuk menggambarkan kesan mendekati objek aslinya. Biasanya seorang pelukis melakukan observasi terlebih dahulu sebelum akhirnya mereka melukis suatu objek.

E. Media dan Teknik dalam lukisan

1. Media

Seorang pelukis tentunya memerlukan media sebagai sarana untuk menciptakan sebuah karya. Menurut Mikke Susanto (2011: 255), menjelaskan bahwa “medium” merupakan bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti

perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni. Setiap cabang seni memiliki media yang beberapa dalam berkarya dan setiap seni memiliki kelebihan masing-masing yang tidak dapat dicapai oleh seni lain, dalam hal ini seni lukis menggunakan media yang cara menikmati dengan cara visual (Jakob Sumardjo. 2000: 141).

Selain itu menurut Liang Gie, (1996: 89), medium atau material atau bahan merupakan hal yang perlu sekali bagi seni apapun, karena suatu karya seni hanya dapat diketahui kalau disajikan melalui medium. Suatu medium tidak bersifat serba guna. Setiap jenis seni mempunyai mediumnya tersendiri yang khas dan tidak dapat dipakai untuk jenis seni lainnya

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media dalam lukisan merupakan hal yang sangat penting dalam berkarya seni. Dalam berkarya lukis media digunakan untuk mewujudkan gagasan menjadi karya seni, dengan memanfaatkan alat dan bahan serta penguasaan teknik berkarya seorang perupa.

2. Teknik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), “teknik adalah cara membuat/melakukan sesuatu, metode/sistem mengerjakan sesuatu.” Pada umumnya dalam seni lukis teknik berkarya dibagi dua, yaitu teknik basah dan teknik kering. Menurut Mikke Susanto (2011 : 395), Teknik basah yaitu menggunakan medium yang bersifat basah atau memiliki medium air dan minyak cair, seperti cat air, cat minyak, tempera, tinta. Sedangkan kering teknik kering

merupakan kebalikan dari teknik basah, yaitu menggambar dengan bahan kering seperti, charcoal (arang gambar), pensil.

Dalam penciptaan lukisan teknik yang digunakan antara lain:

a. *Opaque* (Opak)

Opaque (opak) merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki (Mikke Susanto, 2011: 282).

b. Plakat

Yaitu teknik melukis ini menggunakan cat minyak, cat poster, atau cat akrilik. Dilakukan dengan goresan yang tebal, sehingga menghasilkan warna tampak pekat, padat dan terkesan merata. (Sumber : <http://azus-smknu1.blogspot.co.id/2010/08/melukis.html>).

F. Karya Inspirasi

1. Made Romi Sukadana



Gambar lukisan Made Romi Sukadana

“ Masih Tetap Menari ” (145 x 170 cm, 2011, Acrylic on canvas)

Sumber : <https://yogaparta.wordpress.com/2012/10/28/hidden-connections/>

Made Romi Sukadana lahir di Denpasar, 1973. berfokus pada latar belakang penciptaan kreativitas yang berkaitan dengan aspek tradisi dan budaya khususnya budaya tradisional dan budaya modern. Dalam berkreaitivitas melukis menjadi ungkapan kritis terhadap perkembangan, pergeseran nilai budaya dan tradisi yang saat ini berkembang ditengah masyarakat, Meskipun mengusung tema budaya dan tradisi, dalam pendekatan estetika yang dipilihnya mempunyai tema yang beragam. Karya - karya Made Romi Sukadana secara garis besar memiliki corak realisme dengan perpaduan imaji – imaji yang saling bertumpang tindih dan saling berkaitan, hal tersebut melatar belakangi penulis sebagai inspirasi dalam penciptaan lukisan. Proses visualisasi pada karya Made Romi Sukadana dilakukan

secara ekspresif, sedangkan pada karya – karya saya proses visualisasi dilakukan secara detail sehingga tercipta visual yang realistik.

2. Wayan Bawa Antara



Gambar lukisan Wayan Bawa Antara

“ Topeng Bondres” (100 x 100 cm , 2010, Oil on canvas)

Sumber : <http://www.masterpiece-auction.com/>

Wayan Bawa Antara lahir di desa Peliatan Ubud pada tahun 1974. Ia berasal dari keluarga seniman dalam lingkungan ini ia terus didorong untuk mengeksplorasi bakatnya. Dia selesai pendidikan di Seni Rupa Institut Seni Indonesia (STSI), Denpasar pada tahun 1998. karya-karya dalam gaya realistis dan figuratif yang terinspirasi oleh kekayaan budaya Bali salah satu figure yang sering dieksplorasi adalah imaji topeng dalam pertunjukan tradisional Bali. Salah satu tema yang lebih menarik yang disajikan dalam lukisan Bawa Antara adalah interpretasi dari seluk-beluk tekstil tradisional. Lukisannya secara visual dicapai melalui penerapan warna yang mengikuti bayangan kontur kain itu. Kemudian dalam lukisannya Wayan Bawa Antara menggambarkan imaji – imaji topeng secara realistis dengan menggambarkan bentuk – bentuk topeng dalam

pertunjukan tradisional Bali, hal tersebut melatar belakangi penulis untuk menjadikan bentuk – bentuk karakter topeng sebagai inspirasi dalam penciptaan lukisan yang digambarkan secara representasional. Pada karya Wayan Bawa Antara dalam pembuatan *background* dibuat secara dekoratif dengan memadukan unsur ornamen didalamnya, sedangkan pada karya saya *background* dibuat dengan menciptakan kesan ruang sehingga pandangan akan fokus pada objek – objek dalam lukisan.

G. Metode Penciptaan

1. Observasi

Observasi dalam seni adalah proses aktivitas yang dilakukan terhadap suatu objek ataupun fenomena dengan maksud merasakan dan kemudian memahami. observasi dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung terhadap objek Topeng. Pengamatan langsung dengan cara mengamati bentuk, warna, ekspresi karakter topeng sekartaji dan melihat pertunjukan topeng pada saat diadakanya festifal tari di sekitar tempat tinggal seperti pertunjukan kuda lumping dan reog, kemudian hasil dari pengamatan secara langsung tersebut berupa sketsa dan foto objek topeng sekartaji dan bujanganong serta ekspresi figur manusia. Kemudian observasi tidak langsung yaitu dengan membaca buku, mencari refrensi lewat internet, melihat video dan pencarian gambar atau foto berbagai karakter topeng.

2. Eksperimen

Eksperimen dalam proses melukis merupakan upaya untuk menemukan hal-hal baru dan untuk mengungkapkan ide-ide penciptaan yang telah ditetapkan. Melakukan eksperimentasi, eksperimen dilakukan melalui pembuatan sketsa untuk menemukan ide penggambaran bentuk topeng yang dikomposisikan dengan berbagai ekspresi manusia. Pembuatan sketsa pada kertas gambar dengan menggunakan pensil agar Sketsa-sketsa yang dibuat dapat dipertimbangkan dengan cermat menyangkut ide, estetika, dan artistik. Langkah selanjutnya dari eksperimen yang dilakukan dengan menggunakan model topeng yang sengaja dikomposisikan dengan ekspresi figur manusia kemudian melakukan pengambilan foto dengan media fotografi hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk mencari ketepatan warna maupun bentuk yang akan digambarkan.

3. Eksekusi

Pada tahapan eksekusi karya dimulai dari memindahkan objek ke atas kanvas dengan skala perbandingan untuk mendapatkan ketepatan objek visual. Kemudian dilakukan proses pewarnaan pada objek dengan menggunakan kuas dengan teknik *opaque* dan plakat. Untuk *background* dikerjakan pada tahap akhir dalam proses visualisasi.

BAB III

PEMBAHASAN DAN PENCIPTAAN KARYA

A. Konsep dan Tema

1. Konsep

Konsep pada penciptaan lukisan mengangkat tentang topeng tradisional yang memiliki berbagai bentuk karakter, warna dan ekspresi yang dapat mewakili manusia. Kemudian diungkapkan melalui bentuk, berbagai topeng dipadukan dengan ekspresi manusia kedalam lukisan yang digambarkan secara realistik. Dalam pertunjukan tari, topeng yang menggambarkan perwatakan maupun ekspresi dari setiap tokoh yang dibawakan, topeng juga dapat berfungsi sebagai dekorasi. Kemudian hal tersebut memberikan inspirasi kepada penulis yang akan diungkapkan melalui bentuk, ekspresi dan karakter berbagai topeng kedalam lukisan yang digambarkan secara realistik.

Ekspresi karakter topeng disusun dan dikomposisikan sehingga mampu mewakili ide - ide serta gagasan yang akan diwujudkan kedalam lukisan. Dalam visualisasi pada lukisan bentuk – bentuk ekspresi topeng tidak berdiri sendiri sebagai objek utama, terdapat imaji – imaji lain sebagai elemen pendukungnya. Dalam hal ini mencoba menggabungkan bentuk dan karakter tokoh topeng dan figur manusia dengan berbagai ekspresi kemudian digabungkan dengan imaji - imaji yang saling berkaitan. Penggunaan warna pada lukisan mengacu pada pengamatan warna berbagai karakter topeng kemudian digunakan dalam penciptaan lukisan dengan gradasi warna dari objek gelap menuju terang sehingga

menciptakan kesan volume dan objek topeng dalam lukisan terlihat nyata. Objek – objek dalam lukisan disusun serta dikomposisikan sehingga objek pada lukisan terlihat harmoni.

2. Tema

Tema dalam penciptaan lukisan mengungkapkan tentang topeng sebagai bagian dalam kehidupan manusia yang terlahir dari sebuah ide dan gagasan luhur serta tentang keberadaan topeng memiliki nilai tinggi yang dapat mewakili manusia, baik karakter, warna maupun ekspresi. topeng sering digunakan sebagai penggambaran tokoh dalam pertunjukan tari topeng dengan mengekspresikan watak maupun karakter kedalam topeng tersebut, topeng juga dapat di alih fungsikan sebagai dekorasi oleh sebagian masyarakat umum pada saat ini. Kemudian dari fakta tersebut penulis terinspirasi untuk mengekspresikan kedalam lukisan yang digambarkan secara realistik.

B. Proses Visualisasi

1. Bahan, Alat dan Teknik

Proses visualisasi dari sebuah ide menjadi bentuk lukisan membutuhkan materi penunjang yang berupa bahan, alat serta teknik atau cara-cara pengerjaannya. Setiap seniman mempunyai pilihannya sendiri-sendiri terhadap bahan, alat, serta teknik yang digunakannya, sebab pemilihan tersebut akan menentukan hasil dari pada karya lukisan. Berikut adalah bahan, alat, serta teknik yang digunakan dalam mewujudkan ide-ide kedalam bentuk lukisan.



Gambar Alat dan Bahan
(Sumber : Dokumen pribadi)

a. Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses visual pada penciptaan karya seni lukis meliputi:

1) Kanvas

Kain kanvas yang digunakan adalah kanvas mentah yang berserat halus. Kain kanvas dibentangkan di atas *spanram* yang terbuat dari kayu pinus, kemudian kain kanvas diberi lapisan cat tembok yang di campur dengan lem kayu dan diencerkan dengan air, lapisan dapat dilakukan tiga sampai empat lapis, gunanya untuk menutup pori-pori pada kain, setelah itu ditiriskan sampai kering. Setelah itu permukaan diampelas sampai halus dan jadilah kanvas siap digunakan untuk melukis.



Gambar Kanvas
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

2) Cat

Cat yang digunakan adalah cat minyak dengan merk *Maries*. Penggunaan beberapa warna cat minyak tersebut untuk menghasilkan efek visual yang diinginkan.



Gambar Cat Minyak
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

3) Pelarut (minyak)

Pelarut cat yang digunakan yaitu menggunakan minyak cat merk *Apeco*. *Oil painting* digunakan sebagai pelarut atau pencampur warna cat minyak.



Gambar Pelarut Cat Minyak
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

b. Alat

Alat-alat yang digunakan dalam berkarya meliputi :

1) Kuas

Kuas yang digunakan adalah kuas cat minyak yang berbulu kaku dan berujung rata dari berbagai ukuran. Kuas berukuran besar, sedang, dan kecil. Kuas dengan ukuran besar digunakan dalam membuat background atau menerapkan blok pada objek gambar yang berukuran besar, kuas berukuran sedang digunakan pada warna yang di blok sedang, dan kuas berukuran kecil untuk membuat detail objek gambar.



Gambar Kuas
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

2) Pensil

Pensil yang digunakan adalah pensil 2B, pensil tersebut digunakan untuk pembuatan sketsa dan gambar pada kertas maupun pada kanvas untuk mengawali proses melukis

3) Palet

Palet digunakan sebagai tempat untuk menampung cat yang telah dituangkan dan juga berfungsi untuk mencampur warna-warna cat yang diinginkan.



Gambar Palet
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

4) Kain lap

Kain lap digunakan untuk mengeringkan kuas yang telah dipakai atau setelah dibersihkan. Jenis kain lap yang digunakan dengan bahan yang mudah menyerap air.



Gambar Kain Lap
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

c. Teknik

Dalam penciptaan lukisan, penguasaan bahan serta alat merupakan salah satu faktor yang penting. Selain itu penguasaan teknik juga diperlukan, sehingga visualisasi dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Penggunaan teknik dalam seni lukis dapat menciptakan suatu visual yang unik serta personal, sehingga mampu melahirkan karakter yang berbeda-beda dalam karya lukis.

Teknik yang digunakan adalah teknik basah dengan media cat minyak. Secara garis besar keseluruhan proses visualisasi tahap awal hingga *finishing* menggunakan teknik *opaque* (opak), yang merupakan teknik dalam melukis dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur dan warna yang dihasilkan lebih pekat dan lebih tegas. Selain itu pada pembuatan *background* juga dikerjakan dengan menggunakan teknik *opaque* (opak) karena dengan teknik ini warna akan mudah merata

C. Tahap Visualisasi

Ada tahap-tahap yang dilakukan dalam proses penciptaan lukisan mulai dari ide sampai proses visual itu jadi diatas kanvas. Berikut tahapan yang dilalui dalam proses visualisasi.

a. Sketsa

Pembuatan sketsa dilakukan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk topeng dengan posisi dan ekspresi tertentu sehingga sesuai dengan ide yang ingin dituangkan pada lukisan. Seketsa juga berfungsi untuk mengatur bentuk imaji – imaji dan , komposisi pada lukisan, serta dari arah mana objek itu dilihat.



Gambar Contoh Sketsa pada Kertas
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

b. Memindahkan seketsa pada foto

Setelah seketsa jadi, kemudian dilakukan pemotretan menggunakan kamera dengan topeng sebagai modelnya. Pada tahap ini bertujuan untuk

mengetahui *gestur* topeng yang *real*, ketepatan bentuk, serta ekspresi dari topeng ditambah figure yang lain.



Gambar Contoh Bentuk Pose /Posisi figure dan topeng Berdasarkan Sketsa
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

c. Pemindahan gambar ke atas kanvas.

Setelah bentuk objek pada gambar sesuai dengan sketsa, kemudian objek mulai dipindah ke atas kanvas. Pemindahan objek dilakukan dengan bantuan skala perbandingan. Hal ini dilakukan untuk menjaga ketepatan pada objek sehingga tidak terjadi kesalahan.

d. Pewarnaan

Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan pada objek dilakukan dengan menggunakan kuas dan cat minyak dengan teknik *opaque*. Improvisasi dalam mengkomposisikan warna pada objek gambar juga sangat dimungkinkan agar hasil visual sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar Contoh Proses Pewarnaan pada Lukisan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

e. Pembuatan Background

Pembuatan *background* dilakukan pada tahap terakhir, hal ini karena saat pemindahan objek ke atas kanvas menggunakan skala perbandingan yang menggunakan pensil. Oleh karena itu *background* berfungsi untuk menutup sisa-sisa pensil yang ada pada kanvas. *Background* dilakukan dengan menggunakan teknik *opaque*.

f. Finishing

Tahap terakhir pada proses visualisasi ini yaitu dengan mengontrol keseluruhan dari ketepatan bentuk, warna dan objek. Kemudian melapisi lukisan dengan pernis yang bertujuan untuk menjaga ketahanan warna pada lukisan.

D. Pembahasan Karya

1. Lukisan berjudul : *tradisi turun temurun*



" Tradisi Turun Temurun "
(130 X 100 cm, 2013, Oil on Canvas)

Lukisan ini berjudul Tradisi Turun Temurun yang bertemakan suatu tradisi yang ada di tengah masyarakat Bali, yang selalu beradu secara langsung terhadap kebudayaan modern. Lukisan ini menampilkan imaji topeng rangda yang digarap secara representasional dari objek yang sesungguhnya.

Objek lukisan terdiri dari bentuk topeng rangda sebagai objek utama dan imaji bayi sebagai objek pendukung kemudian penggambaran awan dan langit sebagai *background*. Objek utama rangda dibuat dengan menggunakan warna *blue ultra marine* was *black* dengan wajah kemerahan untuk menciptakan *Center of Interest*, imaji bayi dibuat dengan menggunakan warna *burnt sienna* was *titanium white* kemudian dibelit dengan selendang dengan tekstur kotak – kotak hitam dan

putih dimaksudkan untuk memunculkan kesan unity pada objek utama. *Background* dibuat dengan menggambarkan bentuk awan dan langit menggunakan warna *titanium white was blue* selain menciptakan *unity* juga kontras untuk menunjukan objek utama.

Keseimbangan dalam lukisan dicapai melalui penggambaran imaji topeng rangda dengan proporsi yang lebih besar sebagai objek utama sehingga menimbulkan keseimbangan asimetri serta menciptakan dominasi *Center Of Interest* dalam lukisan. Imaji bayi sebagai objek pendukung menggunakan warna *burnt sienna* dengan poporsi dibuat lebih kecil dimaksudkan untuk memunculkan dominasi pada objek utama. Sedangkan *background* dibuat tekstur semu dengan menggambarkan awan dengan komposisi yang hampir sama dan tak beraturan untuk memunculkan variasi serta ritme pada lukisan. Kemudian memadukan warna *titanium white was blue* pada *background* serta pewarnaan pada objek utama yang didominasi warna *blue ultra marine was black* dengan *red scarlet* pada wajah rangda yang menimbulkan kesan harmoni dalam lukisan.

Kesan ruang dalam lukisan dicapai melalui penggambaran awan dan langit dengan warna *titanium white was blue* pada *background* yang terkesan luas tak terbatas. Objek utama diletakan pada sisi kanan dipadukan dengan imaji bayi pada sisi sebelah kiri untuk mencapai keseimbangan asimetri. sehingga seseorang yang melihat tetap merasa nyaman dan dapat lebih mudah memahami lukisan tersebut.

Visualisasi pada lukisan menggunakan teknik *opaque* dan *plakat* dengan menggabungkan warna *red scarlet* dan *blue ultra marine* untuk membuat tekstur

dan garis serta untuk memunculkan kesan volume pada bentuk objek topeng rangda. Selain itu pemberian warna yang lebih gelap memberi efek kontur untuk memperjelas obyek dalam lukisan. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan tiga jenis kuas yaitu kuas pipih nomor 8 untuk membuat objek secara global dan kuas lancip nomor 3 untuk membuat garis dan tekstur yang membentuk objek topeng, sedangkan kuas pipih berukuran besar digunakan untuk membuat *background*. Pada *background* dibuat dengan teknik *plakat* sehingga bisa tertutup dengan merata.

2. Lukisan berjudul : *Dibalik Kedok*



" *Dibalik Kedok* "
(130 X 100 cm, 2014, Oil on Canvas)

Lukisan yang berjudul *dibalik kedok* bertemakan suatu keadaan dimana pertunjukan topeng mulai terabaikan di tengah masyarakat, pertunjukan topeng

yang pada mulanya memiliki nilai tradisi dan sangat disakralkan, beralih menjadi pertunjukan komersil yang menguntungkan pihak tertentu saja.

Penggarapan visualisasi pada lukisan dikerjakan secara representasional. Dalam lukisan ini terdapat beberapa objek antara lain, visualisasi bentuk topeng topeng sekartaji sebagai objek utama dipadukan dengan objek topeng lain yang sengaja dihadapkan secara berlawanan kemudian imaji uang kertas dan imaji selendang dibuat sebagai objek pendukung, *background* dibuat dengan gradasi warna *burnt sienna* dan *titanium white* untuk menciptakan kesan ruang.

Objek utama topeng sekartaji dibuat dengan menggunakan warna *titanium white* dipadukan dengan warna *raw umber* untuk menciptakan kesan lusuh atau tua sekaligus menciptakan *Center of Interest*, imaji uang kertas dibuat dengan menggunakan warna *blue ultra marine was green mid* pemilihan warna uang digunakan dalam rangka menciptakan kesan warna uang pada aslinya sekaligus variasi pada lukisan kemudian imaji selendang dengan warna *red scarlet* dipadukan dengan warna *yellow pale* dimaksudkan untuk memunculkan kesan kontras sekaligus unity terhadap objek utama. *Background* dibuat dengan menciptakan kesan ruang dengan gradasi warna *burnt sienna* dan *titanium white* yang kemudian memunculkan *value* sekaligus menimbulkan kesan dramatis pada lukisan.

Penggambaran objek utama topeng pada lukisan digambarkan menghadap kedepan dan belakang sehingga objek topeng tersebut terlihat bercermin selain itu peletakan kedua objek topeng memberikan keseimbangan asimetri dalam lukisan.

penggambaran ornamen pada objek utama topeng diciptakan dengan komposisi bentuk dan pewarnaan yang berulang sehingga memunculkan ritme sekaligus menciptakan *Center of Interest*. Kemudian penggambaran uang kertas sebagai objek pendukung dengan menggunakan warna *blue ultra marine was green mid* yang terkesan menonjol dimaksudkan menciptakan variasi. Penempatan imaji selendang dimaksudkan sebagai imaji yang menimbulkan kesan kesatuan dan harmoni antara objek utama dan objek pendukung dalam lukisan. Kemudian untuk pewarnaan pada *background* dibuat dalam pencahayaan terang pada bagian depan dengan memberikan warna *titanium white* pada bagian tersebut serta dikombinasikan dengan warna *burnt sienna* untuk menciptakan gelap terang (*value*). Sedangkan pada bagian belakang objek dibuat lebih gelap, hal ini untuk menunjukkan dari mana arah datangnya cahaya, efek pencahayaan yang sedikit *over* pada sisi depan memberikan kesan dramatis serta menciptakan *value*, dengan adanya gradasi dari terang ke gelap pada *background* akan semakin memperkuat unsur keruangannya.

Kesatuan dicapai antara bagian depan objek topeng yang terkena cahaya dengan bagian belakang yang terkesan sedikit gelap. Pada bagian depan objek utama yang terkena cahaya, ini memberikan dominasi pada objek tersebut sehingga walaupun proporsi lebih kecil dari pada objek pendukung tetapi tetap memiliki berat dan dapat menciptakan keseimbangan dalam lukisan.

Visualisasi pada lukisan menggunakan teknik *opaque* dan *plakat*. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan beberapa jenis kuas yaitu kuas pipih nomor 5

dan 6 untuk membuat bentuk objek secara global, kuas pipih nomor 2 dan 3 untuk membuat bagian-bagian pada objek yang membutuhkan kedetailan, sedangkan kuas pipih berukuran besar digunakan untuk membuat *background*. penguasaan kedua teknik serta alat ini mampu menciptakan visual serat pada kayu, visual kertas pada imaji uang dan kain pada imaji selendang. Pada *background* dibuat dengan teknik *opaque* dan *plakat* sehingga pewarnaan tampak merata.

3. Lukisan berjudul : *Keingin Tahunan*



" *keingin tahunan* "
(100 X 80 cm, 2015, Oil on Canvas)

Lukisan ini berjudul Keingin Tahunan yang bertemakan tradisi topeng, karya ini terinspirasi dari keadaan dimana banyak orang-orang yang tidak lagi mengenal pertunjukan topeng atau bentuk topeng tradisonal itu sendiri, kususnya pada generasi anak – anak yang saat ini lebih mengenal topeng – topeng modern yang berasal dari karakter – karakter dalam film.

Penggarapan visualisasi pada lukisan dikerjakan secara representasional. Dalam lukisan ini terdapat beberapa objek antara lain, visualisasi bentuk topeng topeng sekartaji sebagai objek utama dipadukan dengan penggambaran objek seorang anak yang sedang terlihat memegang topeng tersebut, kemudian imaji tumpukan kardus sebagai objek pendukung, *background* dibuat dengan warna gradasi *raw umber* untuk menciptakan kesan ruang.

Objek utama topeng sekartaji dibuat dengan menggunakan warna *green mid* dengan ornamen yang dipadukan dengan warna *red scarlet*, penggunaan warna pada objek topeng tersebut untuk menciptakan *Center of Interest* sekaligus memunculkan kekontrasan pada objek dalam lukisan, objek seorang anak digambarkan dengan menggunakan warna *burnt sienna* pada kulit wajah dipadukan dengan warna *blue ultra marine was red scarlet* pada kaos yang dikenakan sehingga memunculkan kesatuan. imaji kardus dibuat dengan menggunakan warna *burnt sienna* dengan warna *red scarlet* untuk memunculkan karakter pada imaji tersebut. *Background* dibuat dengan menciptakan kesan ruang dengan warna *raw umber* yang kemudian memunculkan *value* pada lukisan.

Peletakan objek utama digambarkan pada bagian kanan dengan proporsi yang lebih besar untuk memunculkan dominasi kemudian pemberian warna *green mid* pada obyek topeng menciptakan *Center of Interest* sekaligus memberi ketegasan serta fokus pada objek utama. Imaji kardus dengan warna *burnt sienna* sengaja disusun sedemikian rupa sehingga lebih menambah dinamika komposisi sekaligus fariasi dan ritme dalam lukisan. Kemudian *background* yang dibuat

shade dengan memadukan warna *raw umber* dan *black* pada bagian kiri untuk memunculkan keseimbangan terhadap proporsi dan penempatan objek utama.

Visualisasi pada lukisan menggunakan teknik *opaque* dan *plakat*. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan beberapa jenis kuas yaitu kuas pipih nomor 5 dan 6 untuk membuat bentuk objek secara global, kuas pipih nomor 2 dan 3 untuk membuat bagian-bagian pada objek yang membutuhkan kedetailan, sedangkan kuas pipih berukuran besar digunakan untuk membuat *background*. penguasaan kedua teknik serta alat ini mampu menciptakan visual pada objek topeng dan tekstur kardus pada objek pendukung. Pada *background* dibuat dengan teknik *opaque* dan *plakat* sehingga pewarnaan tampak merata.

4. Lukisan berjudul : *Di dalam Kerutan Modern*



" Di dalam Kerutan Modern"
(150 X 100 cm, 2014, Oil on Canvas)

Lukisan ini berjudul Didalam Kerutan Modern dimana lukisan ini terinspirasi suatu kebiasaan hidup dari kebanyakan masyarakat akan teknologi yang berasal dari tradisi kebudayaan luar.

Penggarapan visualisasi pada lukisan dikerjakan secara representasional. Pada lukisan digambarkan dengan objek topeng sebagai objek utama dipadukan dengan penggambaran orang tua yang sedang menggunakan topeng tersebut, kemudian imaji tumpukan kardus sebagai objek pendukung dan alat pengendali dalam permainan boneka, *background* dibuat dengan menggambarkan tekstur PCB, PCB itu sendiri adalah sebutan dari salah satu perangkat elektronik.

Penciptaan objek topeng dan figur orangtua digambarkan dengan menggunakan warna *burnt sienna*, *raw umber* dipadukan dengan *titanium white* Kemudian dalam pembuatan objek pendukung menggunakan warna *burn sienna* dipadukan dengan *yellow pale* dimaksudkan untuk menampilkan kesan nyata tekstur kardus dan alat pengendali dalam permainan boneka sekaligus menciptakan harmoni dalam lukisan. *background* dibuat tekstur PCB, dengan menggunakan warna *Green* dipadukan dengan *yellow* dimaksudkan untuk menciptakan kekontrasan pada objek utama sehingga objek utama terkesan menonjol sekaligus untuk menciptakan *Center of Interest* penggambaran tersebut juga dimaksudkan untuk memunculkan variasi dan ritme pada lukisan karna digambarkan dengan komposisi yang beraturan, Penciptaan *background* dalam lukisan dalam rangka untuk memunculkan kesan ruang juga dapat menciptakan aksentuasi pada objek utama tersebut. Selain itu terdapat imaji lainnya seperti

kardus dan alat pengendali dalam permainan boneka yang juga dimaksudkan sebagai variasi sekaligus menciptakan keseimbangan dalam lukisan karena peletakan objek utama pada sisi kiri sedangkan objek pendukung pada sisi kanan tetapi digambarkan dengan proporsi yang berbeda sehingga memunculkan keseimbangan asimetri pada lukisan. Pemilihan objek utama dengan proporsi yang besar bertujuan untuk memfokuskan serta memunculkan unsur aksentuasi pada objek itu sendiri. Kemudian penggambaran objek utama dan objek pendukung didominasi warna *burn sienna* untuk memunculkan kesatuan serta kesan harmoni dalam lukisan.

Visualisasi pada lukisan menggunakan teknik *opaque* dan *plakat*. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan beberapa jenis kuas yaitu kuas pipih nomor 5 dan 7 untuk membuat bentuk objek secara global, kuas pipih nomor 2 dan 3 untuk membuat bagian-bagian pada objek yang membutuhkan kedetailan, sedangkan kuas pipih berukuran besar digunakan untuk membuat *background*. penguasaan kedua teknik serta alat ini mampu menciptakan visual kulit pada objek orang tua dan tekstur kayu, kardus dan alat pengendali boneka pada objek pendukung. Pada *background* dibuat dengan teknik *opaque* dan *plakat* sehingga penciptaan bentuk dan pewarnaan tampak merata.

5. Lukisan berjudul : *Belajar Menari*



" *Belajar Menari* "
(120 X 100 cm, 2015, Oil on Canvas)

Lukisan ini berjudul belajar menari yang bertemakan suatu tradisi yang ada di tengah masyarakat, suatu daerah, dimana tradisi pertunjukan topeng itu berasal. yang divisualkan dengan objek topeng - topeng yang merupakan salah satu wujud dari hasil kebudayaan tradisional masyarakat pendukungnya.

Objek lukisan terdiri dari bentuk topeng serta figur orang dewasa dan anak – anak sebagai objek utama kemudian imaji topeng – topeng sebagai objek pendukung Sedangkan *background* dibuat tekstur batu bata dan ornamen – ornamen dengan menciptakan *value* serta memunculkan gradasi dengan memadukan *burnt sienna* dan *titanium white*. Visualisasi topeng pada objek utama digarap secara detail, dengan warna *red scarlet* pada topeng untuk mencapai Aksentuasi, kemudian imaji orang dewasa dan anak – anak yang sedang menari

digarap secara representasional menurut objek yang sesungguhnya dengan memadukan warna *burnt sienna* dan *white titanium*. Penciptaan objek pendukung seperti topeng – topeng digarap secara detail namun disamarkan dengan warna *burnt sienna* untuk memberikan efek kalem sehingga menciptakan kesan harmoni serta kesatuan terhadap objek utama dalam lukisan. Sedangkan *background* dibuat tekstur batu bata dan ornamen – ornamen dengan menciptakan *value* serta memunculkan gradasi dengan memadukan *burnt sienna* dan *titanium white*. Kemudian penggambaran *background* tersebut dapat menciptakan kesan ruang dalam lukisan.

Komposisi pada lukisan adalah dengan peletakan objek utama pada bagian tengah sedangkan objek pendukung diletakan pada sisi belakang atas objek utama, peletakan tersebut untuk menjaga keseimbangan serta kesatuan objek dalam lukisan. Penciptaan objek utama dengan proporsi yang besar bertujuan untuk memfokuskan serta memunculkan dominasi pada objek itu sendiri. Dominasi juga terdapat pada warna objek utama yang banyak menggunakan komposisi warna *red scarlet* pada topeng, *blue ultra marine*, was *red scarlet* pada selendang, sangat kontras dengan *background* yang dibuat dengan latar belakang warna *burnt sienna* sehingga pandangan akan fokus terhadap objek utama dalam lukisan. Kemudian fariasi dalam lukisan diciptakan melalui penggambaran imaji pendukung yaitu topeng – topeng yang disusun bertumpang tindih namun dengan ritme dan komposisi yang beraturan.

Visualisasi pada lukisan menggunakan teknik *opaque* dan *plakat* dengan menggabungkan warna *red scarlet*, *blue ultra marine* dan *burnt sienna* untuk membuat tekstur dan garis serta untuk memunculkan kesan volume pada bentuk objek lukisan. Selain itu pemberian warna yang lebih gelap memberi efek kontur untuk memperjelas objek lukisan. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan tiga jenis kuas yaitu kuas pipih nomor 6 untuk membuat objek secara global dan kuas lancip nomor 3 untuk membuat garis dan tekstur yang membentuk objek utama dan pendukung, sedangkan kuas pipih berukuran besar digunakan untuk membuat *background*. Pada *background* dibuat dengan teknik *plakat* sehingga bisa tertutup dengan merata.

6. Lukisan berjudul : *Pilihan Tradisi*



“Pilihan Tradisi “
(130 X 100 Cm, 2015, Oil on Canvas)

Lukisan ini berjudul pilihan tradisi yang bertemakan suatu tradisi pertunjukan topeng yang sangat banyak dijumpai dalam masyarakat Jawa, seperti pertunjukan kuda lumping ataupun pertunjukan reok, yang divisualkan dengan objek topeng

Objek lukisan terdiri dari bentuk topeng jinggananom dipadukan dengan penggambaran anak kecil yang memakai topeng tersebut sebagai objek utama kemudian objek pendukung dan *background* dibuat dengan menggambarkan imaji tumpukan kardus dengan dominasi warna *burnt sienna* dan *titanium white* sekaligus untuk menciptakan kesan ruang dalam lukisan. Topeng jinggananom sebagai objek utama dibuat dengan menggunakan warna *red scarlet* kemudian imaji seorang anak yang sedang menggunakan topeng dalam posisi menari digarap dengan menggunakan *red scarlet* dan *titanium white* yang digarap secara representasional menurut objek yang sesungguhnya. Sedangkan *background* dibuat tekstur dengan menggambarkan potongan kardus yang disusun dengan ritme dan komposisi tidak beraturan, dipadukan dengan tulisan – tulisan untuk menciptakan variasi dalam lukisan. Penggambaran bidang setengah lingkaran dengan warna *raw umber* yang diletakan dibawah objek utama dibuat samar dengan *background* untuk menciptakan kesatuan pada objek tersebut, kemudian pencahayaan yang dibuat dari tampak depan memunculkan *value* sehingga tercipta bayangan pada objek utama dan pendukung, penggambaran tersebut juga menciptakan kesan harmoni serta ruang dalam lukisan.

Komposisi pada lukisan adalah dengan peletakan objek utama pada bagian tengah sedangkan objek pendukung diletakan pada sisi bawah objek utama, peletakan objek tersebut untuk menjaga keseimbangan pada lukisan. Penciptaan objek utama dengan proporsi yang besar bertujuan untuk memfokuskan serta memunculkan dominasi dan aksentuasi pada objek itu sendiri. Dominasi juga terdapat pada warna objek utama yang banyak menggunakan komposisi warna *red scarlet* pada topong, sangat kontras dengan *background* yang dibuat dengan latar belakang warna *burnt sienna* sehingga pandangan akan fokus terhadap objek utama pada lukisan.

Visualisasi pada lukisan menggunakan teknik *opaque* dan *plakat* dengan menggabungkan warna *red scarlet* dan *burnt sienna* untuk membuat tekstur dan garis serta untuk memunculkan kesan volume pada bentuk objek lukisan. Selain itu pemberian warna yang lebih hitam memberi efek kontur untuk memperjelas objek lukisan. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan tiga jenis kuas yaitu kuas pipih nomor 4 untuk membuat objek secara global dan kuas lancip nomor 3 untuk membuat garis dan tekstur yang membentuk objek utama dan pendukung, sedangkan kuas pipih berukuran besar digunakan untuk membuat *background*. Pada *background* dibuat dengan teknik *plakat* sehingga bisa tertutup dengan merata.

7. Lukisan berjudul : *Icon*



“Icon”
 (135 X 100 Cm, 2015, Oil on Canvas)

Lukisan ini berjudul Icon dimana lukisan ini terinspirasi suatu hasil dari kebudayaan Bali yaitu barong yang dikemas dalam pertunjukan topeng tradisional yang bersanding atau bersaing dengan produk dari hasil kebudayaan modern.

Objek pada lukisan terdiri dari imaji Barong sebagai objek utama dan imaji burger sebagai objek pendukung *background* dibuat dengan menggambarkan awan dan imaji kardus. Objek utama imaji barong diciptakan dengan menggunakan warna *red scarlet* dan *burnt siena* untuk memunculkan kesan dominasi sedangkan imaji burger sebagai objek pendukung menggunakan warna *burnt siena* dan *green mid* dipadukan dengan *yello pale* dalam rangka menciptakan kesan harmoni antara objek utama dan pendukung. Kemudian

Background dibuat dengan menggunakan warna *red scarlet* dipadukan dengan *yello pale* untuk menggambarkan awan dan warna *burnt sienna* untuk menggambarkan kardus dalam rangka menciptakan harmoni sekaligus kesatuan antara *background* dengan objek utama pada lukisan yang didominasi warna *red scarlet* dan *raw umber* .

Komposisi pada lukisan adalah dengan peletakan objek utama pada bagian kiri sedangkan objek pendukung diletakan pada sisi kanan, peletakan objek tersebut untuk menjaga keseimbangan. kemudian penggambaran objek utama dan pendukung yang di ciptakan dengan proporsi yang berbeda dapat memunculkan keseimbangan asimetri pada objek dalam lukisan. Penggambaran objek utama dengan proporsi yang besar bertujuan untuk memfokuskan serta memunculkan unsur aksentuasi sekaligus dominasi pada objek dalam lukisan. Kemudian *background* diciptakan melalui penggambaran awan dengan menciptakan *value* penggambaran awan itu sendiri dengan komposisi yang tidak beraturan untuk memunculkan kesan variasi dan ritme, kemudian penggambaran *background* dengan menciptakan awan dan langit serta tekstur kardus dapat memunculkan kesan ruang dalam lukisan.

Visualisasi pada lukisan menggunakan teknik *opaque* dan *plakat*. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan beberapa jenis kuas yaitu kuas pipih nomor 4 dan 6 untuk membuat bentuk objek secara global, kuas pipih nomor 2 dan 3 untuk membuat bagian-bagian pada objek yang membutuhkan kedetailan, sedangkan kuas pipih berukuran besar digunakan untuk membuat *background*. penguasaan

kedua teknik serta alat ini mampu menciptakan visual pada objek barong dan imaji burger serta untuk menciptakan tekstur kardus dan penggambaran awan. Pada *background* dibuat dengan teknik *opaque* dan *plakat* sehingga penciptaan bentuk dan pewarnaan tampak merata.

8. Lukisan berjudul : *Mitos*



“Mitos”
(120 X 40 Cm, 2015, Oil on Canvas)

Lukisan ini berjudul mitos yang bertemakan suatu tradisi yang menggambarkan suatu kepercayaan yang ada dalam masyarakat Bali, dengan menggambarkan imaji barong dan rangda dimana imaji tersebut merupakan simbol kebaikan dan keburukan.

Lukisan ini menampilkan imaji barong dan rangda yang digarap secara representasional dari objek yang sesungguhnya. Objek lukisan terdiri dari bentuk topeng barong dan rangda sebagai objek utama dan imaji Yin dan Yang dipadukan dengan tekstur batu sebagai objek pendukung sekaligus *background* dalam rangka menciptakan kesan ruang dalam lukisan. objek utama barong dibuat dengan menggunakan warna *red scarlet* dipadukan dengan warna *raw umber* kemudian objek utama rangda dibuat dengan menggunakan warna *titanium white*

dan *yello pale* sedangkan objek pendukung batu dan Yin, Yang dibuat dengan menggunakan warna *blue ultra marine* dan *raw umber* pada tekstur batu kemudian warna *black* dan *titanium white* pada imaji Yin dan Yang.

Penempatan objek topeng barong dan rangda diletakan pada sisi kanan dan kiri kemudian dibuat dengan proporsi yang sama untuk menibulkan dominasi sekaligus keseimbangan simetri pada obyek utama dalam lukisan. Pembuatan bentuk karakter barong dan rangda digarap secara detail dengan garis yang tebal pada sisi bentuk dan pembatas bidang untuk menciptakan dominasi. Kemudian kombinasi warna *red scarlet* dan *raw umber* pada imaji barong serta warna *titanium white* dan *yellow pale* pada imaji rangda diciptakan untuk mencapai Aksentuasi dalam lukisan, sedangkan *background* dibuat tekstur dengan menggambarkan tumpukan batu seperti pada relief serta menggambarkan imaji Yin dan Yang untuk memunculkan ritme sekaligus dapat mendukung tema pada lukisan. Penggambaran *background* diciptakan menggunakan perspektif ruang dengan gelap terang (*value*) pada bidang sehingga menciptakan kesan ruang dalam lukisan, sedangkan pembuatan warna pada *background* memadukan warna *blue ultra marine* dan *raw umber* untuk memunculkan fariasi. Kesatuan dalam lukisan dicapai melalui peletakan objek utama dan pendukung pada sisi kanan dan kiri serta *background* yang di ciptakan dengan tekstur dipadukan dengan imaji Yin dan Yang yang diletakkan ditengah lukisan. Kemudian harmoni dalam lukisan dicapai melalui pemilihan warna pada objek utama dan background

menggunakan warna yang terkesan tegas tanpa mengurangi aksentuasi serta dominasi pada objek utama tersebut.

Visualisasi pada lukisan menggunakan teknik *opaque* dan *plakat* dengan menggunakan warna *red scarlet*, *raw umber* dan *titanium white* untuk membuat bidang dan garis serta untuk memunculkan kesan volume pada bentuk objek topeng barong dan rangda. Selain itu pemberian warna yang lebih gelap memberi efek kontur untuk memperjelas obyek tersebut. Kemudian penciptaan tekstur pada background menggunakan kuas ukuran sedang yang dicipratkan dengan tidak merata untuk memperoleh efek tekstur batu dalam lukisan. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan tiga jenis kuas yaitu kuas pipih nomor 4 untuk membuat objek secara global dan kuas lancip nomor 3 untuk membuat garis dan tekstur yang membentuk objek topeng, sedangkan kuas pipih berukuran besar digunakan untuk membuat *background*. Pada *background* dibuat dengan teknik *plakat* sehingga bisa tertutup dengan merata.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan atas uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep dalam penciptaan lukisan ini ingin mengangkat tentang topeng tradisional yang memiliki berbagai bentuk karakter, warna dan ekspresi yang dapat mewakili manusia. Kemudian diungkapkan melalui bentuk berbagai topeng dipadukan dengan berbagai ekspresi manusia kedalam lukisan yang digambarkan secara realistik.
2. Tema penciptaan lukisan mengungkapkan tema tentang topeng tradisional sebagai bagian dari kehidupan manusia dan merupakan produk dari suatu budaya yang terlahir dari sebuah ide dan gagasan luhur serta tentang keberadaan topeng memiliki nilai tinggi yang dapat mewakili manusia, baik karakter, warna maupun ekspresi. topeng digunakan sebagai penggambaran tokoh dalam pertunjukan tari topeng dengan mengekspresikan watak maupun karakter kedalam topeng tersebut sebagai bentuk penyampaian nilai moral dan norma – norma dalam kehidupan.
3. Visualisasi lukisan dengan media cat minyak di atas kanvas. Teknik melukis menggunakan kuas / *brushstroke* secara *opaque* atau plakat, di kombinasikan dengan teknik *impasto*.

4. Bentuk dalam visualisasi lukisan menampilkan lukisan realistik antara lain : lukisan dengan judul *Dibalik Kedok, keingin tahuan, belajar menari*. Kemudian lukisan dengan unsur simbolik antara lain : *Turun temurun, Didalam Kerutan Modern, Icon, dan Mitos*. Objek dalam lukisan terdiri dari topeng tradisional dipadukan dengan berbagai ekspresi manusia yang disusun dengan menyesuaikan komposisi sehingga terlihat harmoni. Hasil karya yang dikerjakan sebanyak 8 lukisan dengan berbagai ukuran antara lain : *Tradisi Turun Temurun* (130X100 Cm), *Dibalik kedok* (130X100 Cm), *Keingin Tahuan* (100X80 Cm), *Didalam Ker0utan Modern* (150X100 Cm), *Belajar Menari* (120X100 Cm), *Pilihan Tradisi* (130X100 Cm), *Icon* (135X100 Cm), *Mitos* (120X40 Cm).

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : PBIB
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Sony Kartika, Dharsono, Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sony Kartika, Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004, *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa)*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

INTERNET

- <http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/15/1232> (diakses 7 maret 2015)
- <http://azus-smknu1.blogspot.co.id/2010/08/melukis.html> (diakses 7 maret 2015)
- <https://yogaparta.wordpress.com/2012/10/28/hidden-connections/>(diakses 7 maret 2015)
- <http://www.masterpiece-auction.com/> (diakses 10 februari 2015)